

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Karena infeksi saluran napas hampir 4 juta orang meninggal di setiap tahunnya. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang tua terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020). Di Indonesia infeksi saluran pernafasan akut menempati urutan pertama penyebab kematian dan termasuk 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Alamsyah, 2020).

Laporan nasional (Riskesdas, 2018) prevalensi penyakit ISPA di Indonesia meningkat dari tahun 2013 dengan prevalensi rata-rata 9,3% menjadi 25,0% pada tahun 2018. Provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu Nusa Tenggara Timur 15,4%, Papua 13,1%, Papua Barat 12,3%, Banten 11,9%, Bengkulu 11,8% dan Nusa Tenggara Barat 11,7%. Berdasarkan laporan (Riskesdas NTB, 2018) Kabupaten Lombok Tengah menempati urutan pertama dengan kasus ISPA tertinggi yaitu 20,23%.

Menurut (World Health Organization) ISPA bervariasi berdasarkan beberapa faktor yaitu kondisi lingkungan, faktor individu seperti usia, merokok, dan berdasarkan karakteristik patogen. Penelitian Syamsi *et al.*, (2019) ada hubungan antara status gizi, kebiasaan merokok, kepadatan penghuni rumah, dan pendidikan ibu dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Akibat Tingginya prevalensi ISPA serta dampak yang ditimbulkan mengakibatkan tingginya konsumsi obat bebas (seperti obat batuk, influenza, multivitamin) dan antibiotik (Naderi *et al.*, 2017). Tingginya persepan antibiotik akan berpengaruh terhadap tingginya kejadian resistensi. Karena sistem kekebalan tubuh pada bayi dan anak belum berfungsi sempurna dapat menyebabkan restensi antibiotik, pola perilaku juga dapat menyebabkan tinggi kemungkinan terpapar oleh patogen (Kristiani *et al.*, 2019). Antibiotik merupakan salah satu indikator penggunaan obat tidak rasional pada sarana pelayanan kesehatan, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotika, pemborosan biaya dan tidak tercapainya manfaat klinik untuk pencegahan atau pengobatan penyakit infeksi (Kaparang *et al.*, 2014)

Berdasarkan penelitian Radji, (2014) Di RSUD di Jakarta menunjukkan bahwa dengan kasus pneumonia akut (1,1%), faringotonsilitis akut (95,8%) dan laringitis akut (1,1%) menggunakan antibiotik ialah ceftriaxone (42,5%), sefrotaksim (30,0%) gentasimin (6,3%), sefadroksil(5,0%), sulfametoksazol-trimetropim (5,0%) amoksisilin (2,5%), tiamfenikol (2,5%) dan kloramfenikol (1,3%) dengan kerasionalan sangat rendah.

Berdasarkan tingginya prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak serta banyaknya kasus dan dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak sesuai standar terapi serta resistensi, maka perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui pola dan ketepatan dalam penggunaan antibiotik infeksi saluran pernapasan atas pada anak di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah

periode Januari-Juni 2021 dengan tujuan untuk meminimalkan terjadinya efek samping dan toksisitas antibiotik akibat ketidaktepatan penggunaan obat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana pola persepsian antibiotik Infeksi saluran pernapasan akut atas pada pasien anak di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimana ketepatan persepsian antibiotik pasien infeksi saluran pernapasan akut atas pada anak di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah yang meliputi ketepatan obat, dosis dan interval?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola persepsian antibiotik pada pasien Infeksi saluran pernapasan akut atas pada anak di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah.
2. Untuk mengevaluasi ketepatan persepsian antibiotik pasien infeksi saluran pernapasan akut atas pada anak di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah yang meliputi ketepatan obat, dosis dan interval pemberian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pola dan ketepatan persepsian antibiotik pada pasien Infeksi saluran pernafasan atas pada anak sehingga dapat dilakukan tindak lanjut perbaikan.

2. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan antibiotik pada anak penderita ISPA